

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pasar Modal

##### 1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.<sup>17</sup> Tandelilin mendefinisikan pasar modal sebagai suatu pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dengan cara memperjualbelikan sekuritas.<sup>18</sup>

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjanjikan dua fungsi, pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal

---

<sup>17</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 55.

<sup>18</sup> Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPF, 2010). hal. 26.

menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen.<sup>19</sup>

Secara ekonomi, pasar modal memiliki fungsi sebagai tempat penyedia fasilitas bagi *lender* yang ingin memindahkan dananya ke *borrower*. *Lender* menginvestasikan dananya dengan harapan akan mendapatkan *return* dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan *borrower* meminjam dana untuk mengembangkan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya. Fungsi pasar modal dalam keuangan yaitu penyedia dana yang dibutuhkan oleh *borrower* dan *lender* tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

## 2. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran sentral dalam perekonomian suatu negara, maju atau tidaknya perekonomian suatu negara dapat diukur dengan maju atau tidaknya pasar modal negara tersebut. Menurut Rivai, pasar modal telah menjadi leading indikator bagi ekonomi suatu negara, dengan fungsi antara lain :<sup>20</sup>

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) untuk dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.

---

<sup>19</sup> M. Adib Mawardi, "Instrumen Pasar Modal", *Jurnal Akuntansi Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, 2009.

<sup>20</sup> Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.934

- b. Memberikan wahana investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi
- c. Menyediakan *leading* indikator bagi tren ekonomi negara
- d. Penyebaran kepemilikan perusahaan ke dalam masyarakat umum
- e. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek
- f. Menciptakan lapangan kerja yang menarik
- g. Menciptakan likuiditas perdagangan efek
- h. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme serta menciptakan iklim berusaha yang sehat.

### 3. Jenis-jenis Pasar Modal

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi tiga macam :

- a. Pasar Perdana (*primary market*)

Pasar perdana merupakan pasar dimana emiten pertama kali memperdagangkan saham atau surat berharga lainnya untuk publik, yang bisa dikenal dengan penawaran umum atau *initial public offering*.

- b. Pasar Sekunder (*secondary market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dimana perdagangan hanya terjadi antara investor lainnya, transaksi ini tidak terlepas dari fungsi bursa sebagai lembaga fasilitator perdagangan dipasar modal. Pada pasar sekunder ini harga efek ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut.

- c. Bursa Paralel

Pasar bursa paralel merupakan pelengkap dari bursa efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan efek yang akan menjual efeknya melalui bursa paralel. Bursa paralel diselenggarakan oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE).

#### **d. Instrumen Pasar Modal**

Adapun instrumen pasar modal sebagai berikut :

##### **1. Saham**

Saham adalah sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan, pemegang saham memiliki hak klaim atas aktiva perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Membeli saham tidak ubahnya dengan manabung. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah kemampuannya memberikan keuntungan yang tidak terhingga. Tidak terhingga ini bukan berarti keuntungan investasi saham biasa sangat besar, tetapi tergantung pada perkembangan perusahaan penerbitnya. Bila perusahaan penerbit mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan yang besar pula. Karena laba yang besar

tersebut menyediakan dana yang besar untuk didistribusikan kepada pemegang saham sebagai dividen.<sup>21</sup>

Saham dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. Jenis saham berdasarkan kapitalisasinya
- b. Jenis saham berdasarkan fundamentalnya.
  - 1) Saham unggulan (*blue chips* )
  - 2) Saham bertumbuh ( *growth stocks*)
  - 3) Saham-saham siklikal (*cyclical stocks*)
  - 4) Saham-saham bertahan (*defensive stocks/ countercyclical stocks* )
  - 5) Saham spekulatif (*speculative stocks* )
  - 6) Saham pendapatan (*income stocks*)
  - 7) Saham bertumbuh emerging ( *emerging growth stock* )
- c. Jenis saham berdasarkan kepemilikan
- d. Jenis saham berdasarkan hak tagihan
- e. Jenis saham lainnya
  - 1) Saham second liner
 

Saham yang memiliki frekuensi lebih kecil dari saham blue chip. Saham ini umumnya dikeluarkan oleh perusahaan yang sedang berembang. Saham dalam kategori ini memiliki kapitalisme pasar 1-5 triliun.
  - 2) Saham tidur/ trird liner

---

<sup>21</sup> Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan lembaga keuangan lain edisi kedua*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 293-294

Jenis saham ini merupakan saham yang sangat jarang ditransaksikan (tidak likuid atau tidak aktif) dan berkapitalisasi kecil. Hal ini disebabkan karena jumlah saham yang dicatatkan terlalu sedikit atau dikuasai oleh investor institusi dan pendiri perusahaan atau mungkin juga dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek yang kurang baik.<sup>22</sup>

## 2. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor tersebut/ pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara regular sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

Surat obligasi adalah selemba kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan obligasi. Obligasi memberikan penghasilan yang tetap yaitu berupa bunga yang dibayarkan dengan jumlah yang tetap pada waktu yang telah ditetapkan. Kesulitan untuk menentukan penghasilan obligasi disebabkan oleh sulitnya memperkirakan perkembangan suku bunga. Padahal harga obligasi sangat tergantung dari perkembangan suku bunga. Bila suku bunga bank menunjukkan

---

<sup>22</sup> Aminatuz Zahroh, "Instrumen Pasar Modal", *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 5 No. 1 2015, hal.55

kecenderungan meningkat, pemegang obligasi akan menderita kerugian.<sup>23</sup>

### 3. Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas.<sup>24</sup> Berdasarkan Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Indonesia, reksa dana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek (saham, obligasi, valuta asing, deposito) oleh manajer investasi. Dengan kata lain, reksa dana merupakan suatu wadah berinvestasi secara kolektif untuk ditempatkan dalam portofolio berdasarkan kebijakan investasi yang ditetapkan oleh *fund manager* atau manajer investasi. Pengertian portofolio sendiri adalah sekumpulan sekuritas atau surat berharga atau efek atau instrumen investasi yang berada dalam satu pengelolaan.

### 4. Derivatif dari efek

#### a. Waran

Warran adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya warran dijual bersamaan dengan surat berharga lainnya, misalnya obligasi dan saham.

---

<sup>23</sup> Ibid, hal. 57

<sup>24</sup> Martalena, Maya Malinda, *Pengantar Pasar Modal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hal.

b. Right

*Right* menunjukkan bukti hak memesan terlebih dahulu yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh emiten, sebelum saham-saham tersebut ditawarkan kepada pihak lain.

## **B. Kinerja Perusahaan**

Kinerja (*performance*) ialah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan dari suatu organisasi pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja ialah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>25</sup> Kinerja perusahaan adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau pengembalian atas dana yang sudah diinvestasikan. Tujuan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan serta menentukan *strength* yang dapat diandalkan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam rangka menilai baik buruknya perusahaan dan tercapai tidaknya tujuan suatu perusahaan, dapat dilihat dengan mengetahui kinerja keuangan bank ataupun suatu perusahaan. sebagaimana pendapat Warsono

---

<sup>25</sup> Mulyadi, *Akuntansi manajemen Edisi 3, Cetakan ke-3*, (Salemba Empat. Jakarta: 2001), hal. 415



“mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dirumuskan sebagai suatu perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ataupun bank yang dicapai dengan memanfaatkan aset produktifnya dengan nilai yang diharapkan oleh pemilik aset tersebut”.<sup>26</sup>

Menurut Munawir manfaat pengukuran kinerja keuangan ialah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan
2. Dapat digunakan untuk mengukur suatu prestasi yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan
3. Memberi petunjuk dalam pembutaan keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen
4. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan penanam modalnya agar dapat meningkatkan produktifitas perusahaan

Perusahaan dapat mencapai kinerja yang baik tergantung dari individual ataupun kelompok yang terus dibuat dan diatur oleh menejemennya. Manajemen harus dapat mengambil keputusan keuangan dengan teliti dan pertimbangan yang matang karena pengambilan keputusan sangat berdampak terhadap baik buruknya kinerja perusahaan.

---

<sup>26</sup> Warsono, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Malang: Banyu Media Publishing, 2002), hal.231

<sup>27</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4...*, hal.28

Kinerja perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki masa depan yang stabil. Kinerja perusahaan diukur dengan beberapa rasio, salah satunya rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara yang dikategorikan dalam dua jenis yaitu rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan dan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi. Rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan dapat diukur dengan *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Sedangkan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan presentase laba bersih yang diperoleh dari total modal sendiri (equity) setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Dari rasio ini peneliti dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri.<sup>28</sup> ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang terdapat pada total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas.<sup>29</sup>

Para investor dan pemegang saham biasanya sangat memperhatikan rasio ini dikarenakan apabila ROE yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. ROE diukur dengan menggunakan satuan persen. ROE memiliki hubungan yang positif terhadap

---

<sup>28</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.140-141

<sup>29</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:CAPS, 2015), hal.230

harga saham, besarnya ROE menandakan bahwa pengembalian yang akan diterima investor tinggi sehingga investor berminat untuk membeli saham yang menyebabkan permintaan saham naik. Apabila permintaan saham naik maka harga pasar saham cenderung naik.<sup>30</sup>

### C. Analisis Laporan Keuangan

#### 1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membandingkan komponen laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dari berbagai sisi keuangan bisnis. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis rasio keuangan yang paling populer dan banyak digunakan.<sup>31</sup> Analisis rasio merupakan hasil dari analisis laporan keuangan, yang biasanya digunakan sebagai alat pengukuran dalam menilai kinerja perusahaan.<sup>32</sup>

Manfaat analisis laporan keuangan dikemukakan sebagai berikut :<sup>33</sup>

- a. Memberikan informasi lebih luas dan lengkap daripada yang terdapat di laporan keuangan biasa.

---

<sup>30</sup> Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.156

<sup>31</sup> Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), hal. 140

<sup>32</sup> Henry Faizal Noor, *Investasi...*, hal.221

<sup>33</sup> Harahap, *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan...*, hal.19

- b. Menggali informasi yang tidak tampak (*explicit*) maupun suatu laporan keuangan yang tertutupi oleh laporan keuangan (*implicit*).
- c. Mengetahui kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan
- d. Membongkar hal-hal intern maupun ekstern yang tidak konsisten hubungannya dengan laporan keuangan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya membentuk model-model baru dari teori yang didapat di lapangan untuk memprediksi maupun peningkatan laporan keuangan.
- f. Memberikan informasi untuk pengambil keputusan.
- g. Menentukan *rating* perusahaan menurut kriteria yang sudah tidak asing dalam dunia bisnis.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam. Berikut ini merupakan tujuan analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Kasmir :<sup>34</sup>

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki

---

<sup>34</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan...*, hal. 68

- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## 2. Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang berbentuk rasio.

Diluar aktivitas operasi internal faktor-faktor yang mempengaruhi rasio adalah dampak peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan (a) rasio tahun sebelumnya, (b) standar yang ditentukan sebelumnya, (c) rasio pesaing.

### a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Jumlah alat-alat pembayaran yang dimiliki perusahaan pada

suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan (Lembaga Keuangan) dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.<sup>35</sup>

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

- 1) Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

- 2) Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal

---

<sup>35</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal.278

ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 3) Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari Tersedianya dana kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 4) Rasio perputaran kas (*cash turnover*), menurut James O. Gill Rasio perputaran digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan

untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

- 5) *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Debt to Assets Ratio* (DAR), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$



2) *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt (utang)}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4) *Times Interest Earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (J. Fred Weston). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio* (menurut James C. Van Horne)

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{E.B.I.T}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Time Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban/Lease}}$$

c. Rasio Aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinyanya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1) Perputaran piutang atau *Receivable Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah. Sebaliknya, jika rasio makin rendah, maka ada *over investment*

dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

- 2) Hari Rata-Rata Penagihan Piutang atau *Days Of Receivable*, bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

atau

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

- 3) Perputaran Sediaan atau *Inventory Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode atau dapat diartikan juga bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

- 4) Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai

keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur rasio ini caranya yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

- 5) Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

- 6) Perputaran Aktiva atau *Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

- d. Rasio profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

- 2) Hasil Pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- 3) Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4) Rasio Laba Per Lembar Saham atau *Earnings Per Share* atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

- e. Rasio Pertumbuhan atau *Growth Ratio*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.
- f. Rasio Penilaian atau *Valuation Ratio*, yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm 110-116

#### D. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk kepentingan belanja perusahaan.<sup>37</sup> Dengan kata lain bahwa struktur modal merupakan gambaran dari finansial perusahaan yaitu antara modal sendiri yang dijadikan sumber pembiayaan perusahaan dan modal yang berasal dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*). Struktur modal memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan karena baik buruknya struktur modal mempengaruhi perusahaan, terutama apabila perusahaan tersebut memiliki hutang yang sangat besar sehingga membebankan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston, ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, pertama adalah stabilitas penjualan; perusahaan dan penjualan relatif stabil dapat lebih menghemat untuk mendapatkan pinjaman lebih banyak dan menanggung biaya tetap lebih tinggi daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil. Kedua adalah struktur aset, perusahaan yang asetnya tepat untuk menjadi jaminan kredit cenderung menggunakan lebih banyak utang. Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah operasi *leverage*. Dalam hal ini perusahaan dengan operasi *leverage* yang rendah cenderung lebih mampu meningkatkan *leverage* keuangan karena mereka memiliki resiko bisnis kecil. Faktor keempat adalah tingkat pertumbuhan; perusahaan yang tumbuh pesat harus lebih bergantung pada modal eksternal. Namun pada saat yang sama, perusahaan dengan

---

<sup>37</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori & Praktik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hal.189.

pertumbuhan yang cepat cenderung menghadapi ketidakpastian yang lebih besar yang membuatnya mengurangi kesediannya untuk menggunakan utang.

Teori *pecking order* menyarankan perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaan dengan mempertimbangkan biaya termurah dan risiko paling kecil. Berdasarkan *pecking order theory*, tidak terdapat struktur modal yang optimal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal daripada eksternal dalam membiayai pengembangan usahanya, sehingga urutan atau hierarki pendanaan berdasarkan teori *pecking order* adalah sebagai berikut : a) Pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan b) Penggunaan utang dengan menerbitkan obligasi c) Penerbitan saham Teori ini beranggapan bahwa perusahaan yang menguntungkan (*profitable*) lebih sedikit menggunakan utang. Kebanyakan perusahaan yang *profitable* lebih sedikit menggunakan utang, bukan karena rendahnya target *debt ratio*, tetapi karena perusahaan baru menggunakan dana dari luar (penerbitan utang atau saham) setelah dana internal tidak mencukupi. Teori *pecking order* ini juga tidak mengesampingkan bahwa pajak dan *financial distress* adalah faktor penting dalam pemilihan struktur modal. Teori ini berawal dari adanya informasi asimetris antara *external shareholders* dengan orang dalam perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, dan ketidaksempurnaan pasar yang memengaruhi sisi penawaran dari pendanaan, seperti ketersediaan dan biaya yang berbeda atas berbagai sumber pendanaan. Hal ini menyebabkan investor tidak dapat mengetahui nilai



intrinsik saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham juga tidak akan menyukai penerbitan saham baru karena akan *menurunkan earning per share*. Solusi bagi manajer adalah mendanai investasi dengan *retained earning*, dan jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan menggunakan utang yang biaya penerbitannya paling rendah.<sup>38</sup>

Terdapat rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal, rasio ini disebut dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebesar apakah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dapat pula dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas menandakan seberapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan akan memiliki resiko kerugian yang lebih kecil apabila rasio solvabilitasnya rendah, begitu pula sebaliknya perusahaan akan memiliki resiko kerugian lebih besar apabila rasio solvabilitasnya tinggi. Perusahaan menggunakan rasio solvabilitas tergantung dengan kebutuhan dan tujuan suatu perusahaan masing-masing. Rasio solvabilitas dapat digunakan secara keseluruhan atau digunakan hanya sebagian dari beberapa jenis rasio yang ada.

Berikut ini merupakan jenis rasio solvabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam variabel penelitian :

1. Rasio total utang terhadap aktiva (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

---

<sup>38</sup> Iryuvita Januarizka dan I Made Sudana, "Penerapan Pecking Order Theory dan kaitannya dengan Pemilihan Struktur Modal Perusahaan pada Sektor Manufaktur di Negara Indonesia dan Negara Australia", *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Vol. 01 No. 03, 2014, hal.155

*Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin tinggi pula resiko finansial perusahaan. Dengan arti lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk berinvestasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Untuk menghitung nilai rasio ini perlu diperhatikan beberapa faktor lain yaitu stabilitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki pencatatan laba yang stabil, peningkatan hutangnya masih bisa ditoleransi daripada perusahaan yang pencatatan labanya stabil.

## **E. Harga Saham**

Saham merupakan satu dari sekian banyak instrumen pasar modal yang paling populer. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan, maka mereka akan menerbitkan saham. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal badan usaha maupun seseorang dalam perusahaan. Dengan adanya penyertaan modal tersebut, maka pihak yang menyertakan modal dapat memiliki klaim atas pendapatan dan aset

perusahaan. Pemilik modal juga berhak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).<sup>39</sup>

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan bukti kepemilikan perusahaan. Di pasar modal terjadi aktivitas perdagangan saham sehari-hari yang akan menjadikan harga saham mengalami fluktuasi baik berupa peningkatan harga maupun penurunan harga. Harga saham terbentuk akibat adanya aktivitas permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham yang beredar.<sup>1</sup> Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *supply* dan *demand*, terdapat faktor internal seperti kinerja perusahaan serta industri tempat perusahaan tersebut beroperasi, maupun faktor eksternal seperti kondisi perekonomian negara dan kondisi sosial politik yang ada.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) akan menentukan fluktuasi harga saham. Apabila profit yang diperoleh perusahaan tinggi maka deviden yang dibayar juga akan tinggi, hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut. Dengan demikian permintaan (*demand*) terhadap saham akan meningkat sehingga harga saham pun juga meningkat. Selambar saham akan memiliki nilai yang berharga. Harga saham dibedakan sebagai berikut<sup>40</sup>:

#### 1. Harga nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum pada sertifikat saham yang sudah ditetapkan oleh perusahaan emiten untuk memberi

---

<sup>39</sup> Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah...*, hal.84

<sup>40</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Pasar Modal Syariah*, artikel diakses pada 19 Oktober 2020 dari <http://www.ojk.go.id/sharia-capital-id>.

harga setiap lembar saham yang diterbitkan. Besarnya harga nominal menjadi acuan atas deviden yang harus dibayarkan.

## 2. Harga perdana

Harga perdana adalah harga pada saat saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum penjualan saham perdana. Penetapan harga saham pada pasar perdana biasanya ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan emiten. Pada masalah tertentu, apabila saham yang diterbitkan memiliki permintaan lebih banyak dari saham yang tersedia (*oversubscribed*) maka harga saham akan berbeda dengan yang tertera pada harga nominal.

## 3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.<sup>41</sup> Harga pasar terjadi setelah saham tercatat di bursa efek. Berbeda dengan harga perdana, transaksi disini sudah tidak ada hubungan dengan penjamin emisi dan perusahaan emiten. Harga inilah yang disebut dengan harga pasar sekunder yang mewakili harga perusahaan penerbit saham.harga yang setiap hari diumumkan merupakan harga pasar pada saat penutupan (*closing price*) aktivitas di bursa efek indonesia, harga ini juga yang akan dijadikan harga saham pada pembukaan bursa saham keesokan harinya.

---

<sup>41</sup> Sawidji Widoatmojo, *Pasar Modal Indonesia*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2009), hal.13

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu:<sup>42</sup>

1. Faktor internal terdiri dari :
  - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
  - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
  - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management boards of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
  - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisian dan diakuisisi.
  - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan riset ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.

---

<sup>42</sup> I. Z. Alwi, *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Yayasan Pancur Siwah, 2008), hal. 87

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
  - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan lain-lain.
2. Faktor eksternal terdiri dari:
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
  - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
  - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
  - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
  - e. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ircham,dkk yang memiliki tujuan untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset ratio* (DAR), *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) perusahaan makanan dan minuman berpengaruh terhadap harga saham serta mengetahui variabel bebas manakah yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, DAR, dan DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel DER, DAR dan EPS secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Variabel ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang digunakan terdapat perbedaan yaitu EPS dan EAR, teknik analisis juga berbeda karena penulis menggunakan teknik analisis path. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel yang digunakan yaitu ROE,DAR dan DER.<sup>43</sup>

Penelitian kedua dari A. Bagas Binangkit, dkk yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal (DER,DAR,EAR) terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA) dan harga saham. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi dan

---

<sup>43</sup> Muhammad Ircham,dkk, "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)", *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, Vol. 11 No. 1 2014, hal. 3-7

analisis path dengan level signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER dan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan EAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan variabel struktur modal yaitu (DER,DAR,EAR). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada variabel kinerja perusahaan, penulis menggunakan variabel ROE dan objek yang diteliti berbeda.<sup>44</sup>

Penelitian ketiga dari Leni Yulianti yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan (PER, PBV, EPS) terhadap harga saham. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah industri *automotive and component* yang listing di BEI dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PER, PBV, EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan ataupun parsial terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah variabel yang digunakan serta objek yang digunakan. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel kinerja keuangan dan variabel terikat yang digunakan.<sup>45</sup>

Penelitian keempat dari Khaira Amalia Fachrudin yang bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap agency cost sebagai variabel intervening, pengaruh struktur modal, ukuran

---

<sup>44</sup> A. Bagas Binangkit,dkk, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI", *Journal Of Accounting And Financial*, Vol.1 No.2 2014, hal.25-32

<sup>45</sup> Leni Yulianti, "Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Automotif and Component di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1 No.1, 2014



perusahaan dan agency cost terhadap kinerja perusahaan serta pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Persamaan penelitian ini adalah terdapat kaitan antara variabel struktur modal terhadap kinerja perusahaan serta sama-sama menggunakan teknik analisis jalur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti serta variabel bebas dan variabel interveningnya berbeda.<sup>46</sup>

Penelitian kelima dari Jolie D. Wehantouw, dkk yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal (DER), ukuran perusahaan (*Total Asset*), dan profitabilitas (ROE) terhadap harga saham. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis berupa variabel yang digunakan sama yaitu dari variabel struktur modal dan profitabilitas terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu teknik analisis yang digunakan berbeda dan penulis menggunakan teknik analisis jalur.<sup>47</sup>

Penelitian keenam dari jaqualine O.Y. Ponggohong, dkk yang bertujuan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on*

---

<sup>46</sup> Khaira Amalia Fachrudin, "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.18 No.1 2011, hal.37-46

<sup>47</sup> Jolie D. Wahantouw, dkk, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap harga Saham pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015", *Jurnal EMBA*, Vol.5 No.3 2017, hal. 3385-3394

*Equity* (ROE) secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang digunakan penulis yaitu terdapat adanya pengaruh antara variabel ROE terhadap harga saham sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis.<sup>48</sup>

Penelitian ketujuh dari Kadek Stia Rani, dkk yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kinerja keuangan yang diwakili oleh CR, ROE, DAR, EPS, dan *total asset turnover* terhadap harga saham. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linear berganda. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang digunakan penulis yaitu terdapat adanya pengaruh antara variabel ROE terhadap harga saham sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis.<sup>49</sup>

Penelitian kedelapan dari Rico Linanda, dkk yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh DAR dan ROE terhadap harga saham. Metode analisis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa DER dan ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu DAR, ROE dan harga saham. Tetapi juga terdapat

---

<sup>48</sup> jaqualine O.Y. Ponggohong, dkk, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.6 No.1 2016, hal.883-885

<sup>49</sup> Kadek Stia Rani, dkk, "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 di BEI", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.4 No.6 2015, hal.1525-1258

perbedaan dimana penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda.<sup>50</sup>

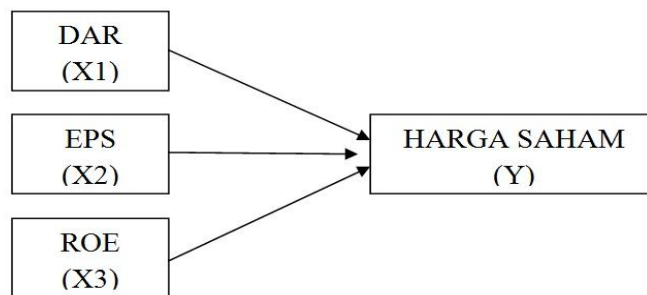
### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>51</sup> Kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah dalam memahami masalah yang sedang diteliti.

Adanya beberapa landasan teori yang mendasari terkait dengan variabel kinerja perusahaan terhadap harga saham maka dari itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI” ini dapat dikembangkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

Kerangka Konseptual



<sup>50</sup> Rico Linanda,dkk, “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.3 No.1 2018, hal.136

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60

Keterangan :

Sesuai dengan rancangan konseptual tersebut dapat diartikan bahwa terdapat variabel bebas rasio solvabilitas yang terdiri dari  $X_1$  yaitu DAR serta variabel  $X_2$  dan  $X_3$  rasio profitabilitas yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE), dan Y harga saham. Dari kedua variabel bebas tersebut maka keduanya memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya baik pengaruh bersifat antar variabel (parsial) maupun keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya secara simultan.

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu praduga yang belum tentu kebenarannya mengenai suatu permasalahan. Hipotesis adalah bentuk pernyataan yang memiliki sifat hanya sementara atau bisa disebut hanya bersifat dugaan.<sup>52</sup> Dugaan tersebut merupakan jawaban yang kebenarannya bersifat sementara, maka dari itu harus diuji kebenarannya menggunakan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Hipotesis dapat berupa daftar pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya dan perlu dilakukan uji kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang ada pada penelitian ini adalah :

---

<sup>52</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 70

1. H<sub>1</sub> : Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. H<sub>2</sub> : Variabel *Earning Per Share* (EPS) diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
3. H<sub>3</sub> : Variabel *Return On Equity* (ROE) diduga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
4. H<sub>4</sub> : Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS) , *Return On Equity* (ROE) diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.